



Analisis Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik Potensial Berdasarkan Elemen Kenyamanan Fisik di Kota Semarang

Quality of the Potential Public Green Open Space Analysis Based on Physical Comfort Element in Semarang

Received: 28-02-2026

Accepted: 15-04-2026

Published: 30-04-2026

Intan Muning Harjanti^{1*}, Patrishia Sitorus¹, Salma Almira Hani¹, Keyra Jacinca¹

¹Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia

*Corresponding Author. Email: intanmuning@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik merupakan salah satu komponen penting di perkotaan yang berfungsi sebagai penyeimbang perkembangan kota, termasuk di Kota Semarang. Dewasa ini, kebutuhan RTH publik tidak hanya menekankan pada fungsi ekologisnya saja, namun juga estetika visual dan kenyamanan elemen fisiknya. Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas RTH publik berdasarkan elemen kenyamanan fisik di Kota Semarang. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan pada penelitian ini. Tahap pengumpulan data dilakukan secara sekunder (telaah dokumen) dan primer (wawancara, observasi). Tahapan awal penelitian dilakukan penentuan lokasi RTH publik unggulan di tiap kecamatan, dilanjutkan dengan penskorangan ketersediaan elemen fisik di seluruh lokasi RTH publik unggulan tersebut yang akan menghasilkan lokasi yang paling potensial, selanjutnya dilakukan analisis kualitas pada RTH publik terpilih. Hasil analisis menunjukkan bahwa RTH publik paling potensial di Kota Semarang adalah Taman Tirta Agung yang terletak di Kecamatan Banyumanik. Sedangkan hasil analisis kualitas menyimpulkan bahwa kualitas elemen kenyamanan fisik di Taman Tirta Agung berdasarkan aspek aksesibilitas dan aspek aktivitas berkualitas cukup baik, dan berdasarkan aspek fasilitas berkualitas baik. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah Kota Semarang dalam pengembangan RTH publik, secara lokasi maupun peningkatan kualitasnya

Kata kunci: analisis kualitas, RTH Publik, kenyamanan fisik, Kota Semarang

ABSTRACT

Public Green Open Space (GOS) is an important component in urban areas that serves as a balance for urban development, including in Semarang. Today, the need for public GOS emphasizes not only its ecological function, but also the visual aesthetics and comfort of its physical elements. This study aims to analyze the quality of public GOS based on physical comfort elements in Semarang City. A qualitative approach with descriptive methods was used in this study. The data collection stage was carried out secondary (document review) and primary (interviews, observation). The initial stage of the study was to determine the location of the leading public GOS in each sub-district, followed by scoring the availability of physical elements in all locations of the leading public GOS to produce the most potential locations, then a quality analysis was conducted on the selected public GOS. The results of the analysis showed that the most potential public GOS in Semarang City is Tirta Agung Park located in Banyumanik District. Meanwhile, the results of the quality analysis concluded that the quality of the physical comfort elements in Tirta Agung Park based on the accessibility and activity aspects is of fairly good quality, and based on the facility aspect is of good quality. The results of this study can be a recommendation for the Semarang City government in developing public GOS, both in terms of location and improving its quality.

Keywords: quality analysis, public GOS, physical comfort, Semarang City

Copyright © 2026 by Author(s), Published by Universitas Diponegoro Publishing Group



1. Pendahuluan

Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik semakin penting dalam diskusi perencanaan kota global karena tidak lagi dipahami hanya sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai infrastruktur publik untuk kesehatan, inklusi sosial, kenyamanan fisik, dan ketahanan kota. Dalam Target SDG 11.7, Perserikatan Bangsa-Bangsa menekankan perlunya akses universal terhadap ruang hijau dan ruang publik yang aman, inklusif, dan mudah diakses, terutama bagi perempuan, anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas (United Nations, n.d.). Agenda ini sejalan dengan New Urban Agenda yang menempatkan ruang publik hijau, taman, jalur pejalan kaki, dan jalur sepeda sebagai ruang multifungsi untuk interaksi sosial, kesehatan, kesejahteraan, dan inklusi (UN-Habitat, 2017). Riset terbaru juga menunjukkan bahwa kualitas RTH publik menjadi isu penting karena manfaat taman kota tidak hanya ditentukan oleh keberadaan atau luasnya, tetapi juga oleh aksesibilitas, fasilitas, keamanan, kenyamanan, dan peluang aktivitas yang ditawarkan. Halecki et al. (2023) menegaskan bahwa penilaian dan perencanaan ruang hijau perkotaan diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dan mengurangi potensi konflik sosial dalam penggunaan ruang publik. Przewoźna et al. (2024) menunjukkan bahwa aksesibilitas RTH tidak cukup diukur dari jarak spasial saja, karena penilaian akses juga perlu mempertimbangkan faktor sosial dan persepsi pengguna. Zhao et al. (2024) juga menemukan bahwa penggunaan taman lingkungan dipengaruhi oleh aksesibilitas, preferensi, kepuasan, keamanan, dan kualitas fasilitas. Dengan demikian, kajian kualitas RTH publik berdasarkan elemen kenyamanan fisik relevan secara global karena berkontribusi pada perdebatan tentang bagaimana kota menyediakan ruang hijau yang tidak hanya tersedia secara kuantitatif, tetapi juga nyaman, inklusif, dan benar-benar dapat digunakan oleh Masyarakat.

Tema analisis kualitas RTH publik berdasarkan elemen kenyamanan fisik masih sangat relevan karena riset terbaru menunjukkan bahwa persoalan RTH tidak berhenti pada ketersediaan luas, tetapi bergeser pada kualitas akses, kapasitas ruang, fasilitas, aktivitas, dan pengalaman pengguna. Terefe dan Hou (2024) meninjau 163 artikel dari Scopus dan Web of Science hingga Januari 2024 dan menemukan bahwa akses serta penggunaan RTH dipengaruhi oleh faktor individu, sosial-budaya, fisik-lingkungan, kelembagaan, transportasi, dan psikologis, sehingga kualitas ruang perlu dinilai secara multidimensi. Fu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa model aksesibilitas taman yang hanya berbasis jarak belum cukup, karena sekitar 12,70% penduduk dalam studi mereka berada pada zona buta layanan taman, sementara nilai aksesibilitas persentil ke-90 hanya sedikit lebih tinggi dari rata-rata 6,35. Czesak dan Różycka-Czas (2025) menegaskan bahwa ukuran 300 meter dapat membantu mengidentifikasi kekurangan akses RTH, tetapi penilaian yang lebih lengkap harus mempertimbangkan ukuran RTH dan jumlah penduduk yang dilayani. Relevansi kualitas fisik juga terlihat pada Ghavimi et al. (2025), yang meninjau 130 publikasi dan merumuskan 14 kualitas utama ruang hijau publik, termasuk aksesibilitas, variasi aktivitas, interaksi sosial, fasilitas, keselamatan, keamanan, nilai estetika, dan nilai perseptual. Dari sisi kenyamanan termal, Soltanifard dan Amani-Beni (2025) menunjukkan bahwa RTH dapat menurunkan suhu 1 sampai 7°C, tergantung tipe vegetasi, konfigurasi spasial, dan morfologi kota. Sementara itu, Cheng (2025) menunjukkan bahwa kualitas lanskap taman berhubungan dengan pemulihan psikologis pengguna, dengan bobot tertinggi pada persepsi lanskap sebesar 0,5135 dan interaksi sosial sebesar 0,3015. Dengan demikian, kajian kualitas RTH publik potensial berdasarkan elemen kenyamanan fisik masih aktual karena membantu menjawab kebutuhan perencanaan kota yang tidak hanya mencari lokasi RTH, tetapi juga menilai apakah ruang tersebut mudah diakses, mendukung aktivitas, memiliki fasilitas memadai, dan nyaman digunakan masyarakat.

Konteks Indonesia penting dibahas karena persoalan RTH publik di kota-kota besar tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan luas, tetapi juga pemerataan, aksesibilitas, dan kualitas ruang yang dirasakan langsung oleh pengguna. Studi Auwalin et al. (2025) pada kota-kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa RTH memiliki dampak lingkungan yang terukur, terutama dalam mengurangi persoalan banjir dan pembakaran sampah terbuka, sehingga RTH perlu dipahami sebagai bagian dari

infrastruktur lingkungan perkotaan. Pada skala kota, persoalan ini terlihat jelas di Semarang. Penggayuh et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan penggunaan lahan di Kota Semarang pada periode 2013 sampai 2022 didominasi peningkatan lahan terbangun sebesar 3.410 ha atau 8,84%, yang berdampak pada penurunan ruang terbuka hijau dan indeks kenyamanan kota. Penelitian lain di Semarang juga menunjukkan bahwa penyediaan taman kota belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat, sehingga penilaian RTH perlu bergerak dari sekadar sebaran dan kuantitas menuju kualitas penggunaan ruang (Harjanti et al., 2023). Situasi tersebut diperkuat oleh Sitanggang dan Yuliasuti (2025), yang menemukan bahwa Kota Semarang masih memerlukan penambahan taman kota, dengan wilayah prioritas sangat tinggi seluas 19.146,01 ha atau 49,90% dari luas kota dan lahan potensial sebesar 2.374,71 ha atau 5,96%. Adanya pandemi secara global secara tidak langsung telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap RTH publik, dimana RTH publik tidak hanya penting untuk memenuhi kebutuhan secara psikologis (*healing space*), tetapi juga penting untuk memenuhi kebutuhan estetika visual serta fasilitas untuk mendukung aktivitas Kesehatan fisik (Huang et al., 2022; Wang et al., 2024). Hal ini dikarenakan ruang hijau biasanya disertai dengan elemen alam, meskipun tidak selalu demikian karena ruang hijau memiliki ruang lingkup yang luas (Harjanti, 2020). Di sisi lain, perencanaan kota di masa depan telah diproyeksikan akan mulai memanfaatkan teknologi *Smart City* untuk memantau kenyamanan fisik secara *real-time*, diantaranya melalui penggunaan IoT dan pemodelan 3D (Zhang et al., 2025; Chen et al., 2021), sehingga diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam menentukan lokasi RTH publik prioritas secara lebih akurat dan sesuai fungsinya. Hanya saja implementasi teknologi ini masih akan diwujudkan dalam jangka menengah hingga Panjang kedepannya, padahal kebutuhan akan RTH publik yang berkualitas diperlukan segera.

Dalam konteks penelitian ini, Taman Tirto Agung di Kecamatan Banyumanik dipilih karena hasil skoring terhadap 17 RTH publik unggulan di Kota Semarang menunjukkan taman ini memperoleh skor tertinggi, yaitu 15, sehingga menjadi RTH publik paling potensial untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan elemen kenyamanan fisik. Taman ini memiliki elemen fisik yang relatif lengkap, seperti pintu masuk, jalan setapak, jalur sepeda, tempat parkir, papan informasi, area olahraga, area berjalan atau berlari, ruang interaksi sosial, area bersantai, taman bermain, tanaman rumput, tempat sampah, toilet, tempat duduk, dan lampu taman, meskipun masih belum menyediakan akses difabel, aktivitas konservasi budaya dan keanekaragaman hayati, serta kolam air mancur. Dengan demikian, Taman Tirto Agung menjadi kasus yang relevan untuk menjelaskan bagaimana RTH publik potensial di kota tropis seperti Semarang dapat dinilai bukan hanya dari keberadaannya, tetapi dari kualitas aksesibilitas, aktivitas, dan fasilitas yang menentukan kenyamanan pengguna.

Banyak penelitian terdahulu telah membahas kualitas ruang terbuka hijau perkotaan, tetapi fokusnya masih berbeda-beda dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan evaluasi elemen kenyamanan fisik pada RTH publik potensial. Terefe dan Hou (2024) meninjau 163 artikel mengenai aksesibilitas dan penggunaan ruang hijau perkotaan, lalu menunjukkan bahwa penggunaan RTH dipengaruhi oleh faktor individu, sosial-budaya, fisik-lingkungan, kelembagaan, transportasi, dan psikologis. Namun, kajian tersebut masih berupa tinjauan literatur dan belum menilai kualitas fisik taman tertentu secara langsung. Fu et al. (2024) mengembangkan metode pengukuran aksesibilitas taman berbasis layanan aktivitas fisik, tetapi fokusnya berada pada pemodelan akses spasial, bukan pada penilaian kualitas fasilitas, aktivitas, dan kenyamanan fisik di dalam taman. Czesak dan Różycka-Czas (2025) membandingkan pendekatan untuk mengukur aksesibilitas dan kepadatan pengguna RTH, tetapi pembahasannya lebih kuat pada hubungan antara jarak layanan, ukuran RTH, dan jumlah penduduk yang dilayani. Ghavimi et al. (2025) menyusun kerangka evaluasi ruang hijau publik berdasarkan nilai rekreasi dan menemukan sejumlah dimensi penting seperti aksesibilitas, variasi aktivitas, interaksi sosial, fasilitas, keamanan, estetika, dan nilai perseptual. Namun, kerangka tersebut belum diterapkan pada kasus RTH publik potensial di kota tropis Indonesia. Soltanifard dan Amani-Beni (2025) meninjau efek pendinginan RTH sebagai solusi berbasis alam untuk mengurangi panas perkotaan, tetapi fokusnya lebih dekat pada fungsi termal dan ekologis daripada kenyamanan fisik pengguna. Cheng (2025) menilai kualitas lanskap taman melalui persepsi psikologis pengguna, sedangkan

Xu et al. (2025) meninjau hubungan kualitas ruang hijau dengan kesejahteraan mental, tetapi keduanya belum secara spesifik menghubungkan kualitas taman dengan ketersediaan elemen fisik seperti pintu masuk, jalur setapak, parkir, akses difabel, aktivitas, toilet, tempat duduk, lampu taman, dan tempat sampah. Oleh karena itu, artikel ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menilai RTH publik potensial di Kota Semarang melalui dua tahap, yaitu pemilihan lokasi potensial berdasarkan skoring elemen fisik pada 17 RTH publik unggulan, lalu analisis kualitas Taman Tirto Agung berdasarkan aspek aksesibilitas, aktivitas, dan fasilitas. Kontribusi artikel ini terletak pada pendekatan evaluasi yang lebih operasional untuk membantu pemerintah kota menentukan prioritas pengembangan RTH publik yang tidak hanya tersedia, tetapi juga nyaman, inklusif, dan mendukung aktivitas pengguna.

Saat ini Pemerintah Kota Semarang telah berupaya meningkatkan ketersediaan RTH publik secara kuantitasnya, namun persebaran RTH publik yang belum merata sepenuhnya dan seringkali belum memenuhi standar kenyamanan fisik untuk pengguna (Handayani et al., 202). Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kualitas RTH publik potensial dengan berbasis kenyamanan elemen fisik di Kota Semarang penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kualitas RTH publik potensial di Kota Semarang berdasarkan elemen kenyamanan fisik. Secara operasional, penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu mengidentifikasi RTH publik unggulan pada setiap kecamatan, menentukan RTH publik paling potensial melalui skoring ketersediaan elemen fisik, serta menganalisis kualitas RTH terpilih berdasarkan aspek aksesibilitas, aktivitas, dan fasilitas. Fokus penelitian diarahkan pada Taman Tirto Agung di Kecamatan Banyumanik karena taman ini memperoleh skor tertinggi dari 17 RTH publik unggulan yang dinilai dalam penelitian. Artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Bagian pendahuluan menjelaskan konteks global dan lokal, perkembangan studi terdahulu, serta kesenjangan penelitian. Bagian metode menjelaskan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, indikator penilaian, dan tahapan analisis. Bagian hasil dan pembahasan memaparkan proses identifikasi RTH publik unggulan, penentuan RTH publik potensial, serta analisis kualitas Taman Tirto Agung berdasarkan elemen kenyamanan fisik. Bagian akhir menyajikan kesimpulan dan rekomendasi bagi pemerintah kota dalam pengembangan RTH publik yang lebih nyaman, inklusif, dan sesuai kebutuhan pengguna.

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada perangkat kecamatan di masing-masing kecamatan dengan menggunakan *purposive sampling* dalam penentuan respondennya. Wawancara ini digunakan untuk menentukan objek amatan ruang terbuka hijau publik terpilih di masing-masing kecamatan menurut kecamatan. Hal ini didasarkan pada berbagai pertimbangan dan peluang RTH publik mana yang diunggulkan oleh masing-masing kecamatan, dikarenakan pada penggunaan nyata RTH publik sehari-harinya yang paling mengetahui adalah pihak Kecamatan, sehingga dapat diketahui pula RTH publik mana yang sekiranya paling dapat diunggulkan untuk dikembangkan. Observasi dilakukan pada seluruh RTH publik terpilih (menurut masing-masing kecamatan) di Kota Semarang, yang sekaligus akan menjadi objek amatan pada penelitian ini. Observasi dilakukan pada kurun waktu 2 bulan (Juli- Agustus 2025). Hal ini bertujuan untuk menemukenali kondisi eksisting masing-masing RTH publik yang meliputi aspek aksesibilitas, aktivitas dan fasilitas yang akan dijadikan sebagai bahan analisis.

Tahapan penelitian diawali dengan mengidentifikasi RTH publik unggulan di tiap kecamatan. Tahap ini dilakukan dengan wawancara kepada perangkat kecamatan di tiap kecamatan, yang kemudian akan menjadi objek amatan penelitian ini. Kemudian di tahap kedua dilanjutkan dengan penentuan RTH publik yang paling potensial di Kota Semarang. Tahapan ini dilakukan dengan analisis skoring, dimana masing-masing RTH publik diobservasi ketersediaan elemen fisiknya, yang didasarkan pada indikator kualitas RTH publik, baik dari aspek aksesibilitas, aspek aktivitas dan aspek fasilitas menurut Pratama dkk. (2022), dengan menggunakan skor dikotomi (- = 0 = tidak tersedia, $\sqrt{}$ = 1 = tersedia), dengan menggunakan data

observasi. Setelah itu tahap ketiga adalah menganalisis kualitas RTH publik potensial di Kota Semarang. Tahapan ini dilakukan dengan menganalisis kualitas RTH publik pada RTH publik potensial yang dihasilkan dari proses analisis skoring sebelumnya. Analisis kualitas ini dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil observasi. Sehingga akan dihasilkan analisis kualitas RTH publik pada RTH publik yang potensial di Kota Semarang.

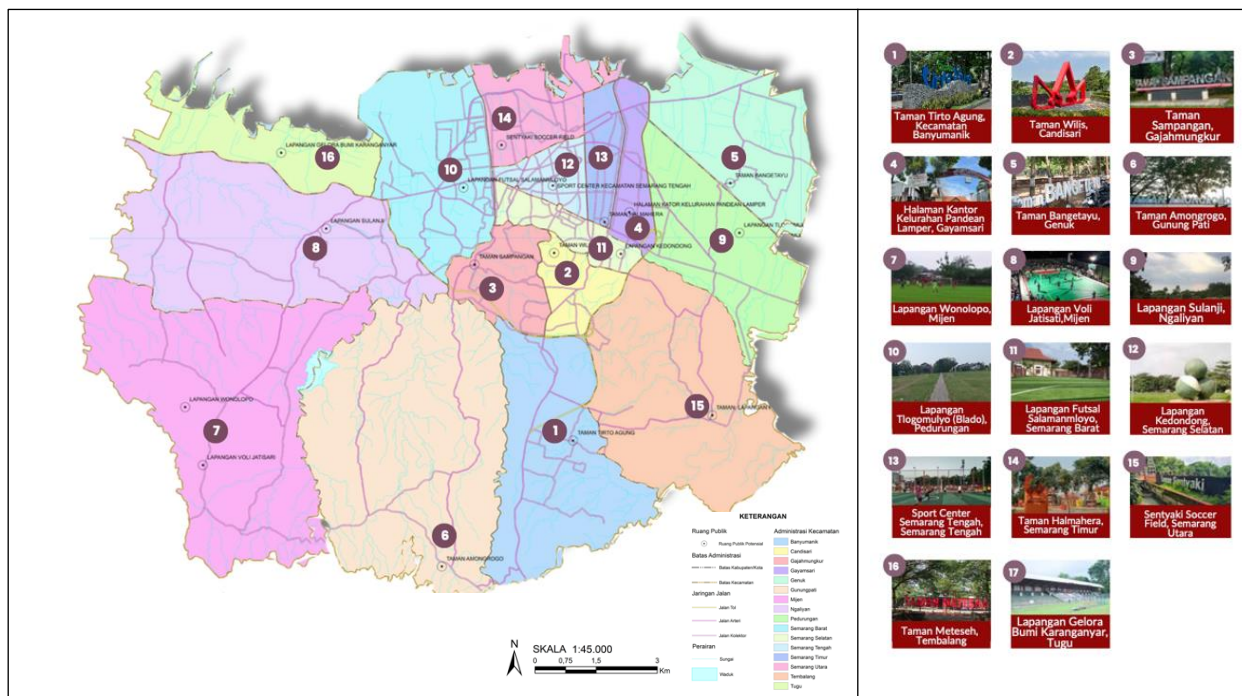
Tabel 1. Indikator Kualitas Ruang Terbuka Hijau Publik. (Pratama dkk., 2022; Angestiwi & Wahyuniati, 2022)

Aspek Aksesibilitas	Aspek Aktivitas	Aspek Fasilitas
Pintu masuk taman	Aktivitas berolah raga	Taman bermain
Jalan setapak	Aktivitas berjalan atau berlari	tanaman rumput
Jalur sepeda	Konservasi budaya dan keanekaragaman hayati	kolam air mancur
Tempat parkir	Aktivitas interaksi sosial	tempat sampah
Informasi dan petunjuk arah	Aktivitas bersantai	toilet
Akses difabel	Aktivitas bersepeda	Tempat duduk
		Lampu taman

2. Hasil dan Pembahasan

3.1. RTH Publik Unggulan di Setiap Kecamatan

RTH publik yang diunggulkan di masing-masing kecamatan didapat dari hasil wawancara kepada perangkat kecamatan yang dianggap paling mengerti dan memahami kondisi tersebut, dengan mempertimbangkan berbagai hal menurut masing-masing kecamatan dan berpotensi untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan lokasi RTH publik pada tiap kecamatan di Kota Semarang, dimana kecamatan Mijen mengahukan 2 RTH publik unggulan, sehingga didapat sejumlah 17 lokasi RTH publik unggulan.



Gambar 1. Peta Persebaran RTH Publik Unggulan Kecamatan Kota Semarang (Penulis, 2025)

3.2. RTH Publik Paling Potensial di Kota Semarang

Penentuan RTH publik potensial di Kota Semarang dilakukan dengan analisis skoring. Penilaian skor didasarkan pada ketersediaan elemen fisik di setiap RTH publik di masing-masing kecamatan. Komponen elemen fisik ini berdasarkan pada kriteria aspek aksesibilitas, aspek aktivitas dan aspek fasilitas (Pratama dkk., 2022; Angestiwi & Wahyuniati, 2022). Karena ketiga aspek tersebut adalah atribut yang berpengaruh dalam penggunaan RTH publik, tak terkecuali karakteristik dan kesesuaian tujuan penggunaannya (Knobel et al., 2021)

Tabel 2. Skoring RTH publik di Kota Semarang (Penulis, 2025)

Aspek	Indikator	Nomor RTH Publik																
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17
Aksesibilitas	Pintu masuk taman	√	-	√	-	-	√	-	√	√	-	√	-	√	-	√	√	√
	Jalan setapak	√	√	-	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-
	Jalur sepeda	√	√	√	√	-	-	-	-	√	√	√	-	√	√	-	√	√
	Tempat parkir dan informasi petunjuk arah	√	√	-	√	-	√	-	-	-	√	√	-	-	√	√	√	-
Aktivitas	Akses difabel berolah raga	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
	berjalan atau berlari	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	Konservasi budaya dan keanekaragaman hayati	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√	-	-	-
	interaksi sosial	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√
	bersantai	√	√	-	√	-	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	-
	bersepeda	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Fasilitas	Taman bermain	√	-	-	√	-	√	-	-	-	√	√	-	-	√	√	√	-
	tanaman rumput	√	√	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	-
	kolam air mancur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	tempat sampah	√	√	√	√	-	√	-	-	√	-	√	√	√	√	√	√	-
	toilet	√	-	√	√	-	√	√	√	-	√	-	√	√	√	√	√	-
	Tempat duduk	√	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	-
Lampu taman	√	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√	√	
		15	11	7	14	5	14	9	6	10	12	13	8	12	13	14	13	6

Keterangan digambarkan dengan tanda (√) yang berarti tersedia dihitung satu; dan tanda (-) berarti tidak tersedia atau nol. Angka 1. adalah Taman Tirto Agung, 2. adalah Taman Wilis, 3. Taman Sampangan, 4. Halaman Kelurahan Pandean Lamper, 5. Taman Bangetayu, 6. Taman Amongrogo, 7. Lapangan Wonolopo, 8. Lapangan Jatisari, 9. Lapangan Sulanji, 10. Lapangan Tlogomulyo, 11. Lapangan Salamanmloyo, 12. Taman Kedondong, 13. Sport Centre Semarang Tengah, 14. Taman Halmahera, 15. Taman Sentiayaki, 16. Taman Meteseh, 17. Lapangan Gelora Bumi Karanganyar.

Berdasarkan hasil analisis (tabel 2) skoring yang telah dilakukan, diperoleh bahwa RTH publik yang paling potensial (memiliki skor tertinggi) di Kota Semarang adalah Taman Tirto Agung yang terletak di Kecamatan Banyumanik. Pada Taman Tirto Agung ini diketahui memiliki elemen fisik yang paling lengkap dibandingkan dengan RTH publik lainnya, yaitu terdapat pintu masuk taman, jalan setapak, jalur sepeda, tempat parkir, informasi dan penunjuk arah, aktivitas berolahraga, berjalan atau berlari, interaksi sosial, bersantai, bersepeda, terdapat taman bermain, terdapat tanaman rumput, tersedia tempat sampah, terdapat toilet, tempat duduk dan lampu taman. Hanya saja pada taman Tirto Agung ini belum tersedia akses untuk kaum difabel, aktivitas konservasi budaya dan keanekaragaman hayati dan kolam air mancur.

3.3. Analisis Kualitas RTH publik potensial di Kota Semarang


Berdasarkan hasil analisis penentuan RTH publik paling potensial di Kota Semarang yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya, diketahui bahwa RTH publik yang paling potensial adalah Taman Tirto Agung yang terletak di Kecamatan Banyumanik. Sehingga dalam proses analisis kualitas RTH publik ini, objek amatan yang digunakan adalah Taman Tirto Agung.

3.3.1 Kualitas Taman Tirto Agung berdasarkan Aspek Aksesibilitas

Aksesibilitas terhadap RTH publik bermakna bahwa setiap RTH publik harus dapat memberikan kemudahan dan keterbukaan kepada pengunjung untuk mengakses tempat yang dituju tersebut. Analisis kualitas menurut aspek aksesibilitas menggunakan indikator/ kriteria kualitas pintu masuk taman, jalan setapak, jalan sepeda, tempat parkir, serta informasi dan petunjuk arah.

Tabel 3. Analisis Kualitas Taman Tirto Agung berdasarkan Aspek Aksesibilitas (Penulis, 2025)

Indikator	Analisis kualitas	Dokumentasi
Pintu masuk taman	Baik Terdapat 3 pintu masuk Taman Tirto Agung. Seluruh pintu masuk dapat diakses langsung karena bersisihan langsung dengan jalan kolektor sekunder juga dilalui trotoar sehingga berfungsi dengan baik dan dilengkapi dengan <i>railing</i> . Seluruh pintu masuk landai sehingga bisa dilalui seluruh golongan dengan optimal.	
Jalan setapak	Cukup Baik Jalan setapak yang berbahan dasar pavingblock dalam taman digunakan sebagai jogging track dengan kondisi cukup. Jalur setapak kebanyakan dilalui oleh vegetasi untuk menunjukkan batas dan menambah estetika. Namun, masih terdapat beberapa bagian <i>paving block</i> yang rusak dan berlumut.	 
Jalur sepeda	Tidak terdapat jalur sepeda di dalam taman	-
Tempat parkir	Baik Tempat parkir sudah dikelola oleh disperhub sehingga tertata di dalam taman. Namun, masih banyak parkir liar diluar taman di sepadan jalan yang dikelola perorangan	 


Indikator	Analisis kualitas	Dokumentasi
Informasi & petunjuk arah	Cukup Baik Papan informasi berada di depan taman yang berisikan kepemilikan aset taman. Namun belum terdapat papan petunjuk arah didalam taman	
Akses difabel	Buruk Pada akses difabel masih ada beberapa bagian yang diakses dengan tangga dan sepanjang jalan setapak tidak terdapat <i>guiding block</i> .	

Baik artinya berfungsi dengan baik dan dapat digunakan pengunjung dengan kondisi yang optimal, Cukup Baik tidak berfungsi dengan baik, namun masih dapat digunakan pengunjung, dan Buruk: tidak berfungsi dengan baik dan tidak dapat digunakan pengunjung. Berdasarkan hasil analisis (table 3) kualitas berdasarkan aspek aksesibilitas di Taman Tirta Agung dapat disimpulkan bahwa Taman Tirta Agung secara umum memiliki tingkat aksesibilitas yang cukup baik, namun belum sepenuhnya optimal dan inklusif. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator yang sudah baik, seperti keberadaan tiga pintu masuk yang mudah diakses, terhubung langsung dengan jalan kolektor sekunder serta dilengkapi trotoar dan railing, serta fasilitas parkir yang sudah dikelola dengan baik. Kondisi jalan setapak juga cukup mendukung aktivitas seperti *jogging* meskipun terdapat beberapa kerusakan *paving block*. Peningkatan kualitas fasilitas ini diperlukan untuk menyediakan jalur pejalan kaki yang layak karena dapat meningkatkan kunjungan ke RTH publik (Nasar & Bokharaei, 2021)

3.3.2. Kualitas Taman Tirta Agung berdasarkan Aspek Aktivitas

Ruang terbuka hijau publik, termasuk didalamnya berupa Taman Kota, berdasarkan aktivitasnya dibedakan menjadi pasif dan aktif. RTH publik pasif penggunaannya lebih menekankan pada pemanfaatan fungsi ekologis, sedangkan RTH publik aktif lebih dimanfaatkan sebagai wadah kegiatan masyarakat untuk mendapatkan kesenangan, kesegaran dan kebugaran (Pratomo dkk., 2019)

Tabel 4. Analisis Kualitas Taman Tirta Agung berdasarkan Aspek Aktivitas (Penulis, 2025)

Indikator	Analisis kualitas	Dokumentasi
Aktivitas berolah raga	Baik Terdapat arena aktivitas berolahraga yaitu wall climbing yang dapat digunakan pengunjung.	

Indikator	Analisis kualitas	Dokumentasi
Aktivitas berjalan atau berlari	<p>Cukup Baik</p> <p>Terdapat area untuk berjalan maupun berlari namun pada beberapa bagian mengalami kerusakan sehingga pengunjung harus berhati-hati jika melewatinya.</p>	
Konservasi budaya dan keanekaragaman hayati	<p>Cukup Baik</p> <p>Tidak adanya konservasi mengenai budaya namun taman ini banyak akan pepohonan dan tumbuhan sehingga area taman menjadi sejuk dan asri.</p>	
Aktivitas interaksi sosial	<p>Baik</p> <p>Terdapat banyak kursi sehingga memudahkan pengunjung untuk berinteraksi dan bersantai.</p>	
Aktivitas bersantai	<p>Baik</p> <p>Terdapat area foodcourt sebagai fasilitas pendukung sehingga pengunjung dapat membeli makanan, minuman dengan mudah dan juga dapat bersantai pada area foodcourt tersebut</p>	
Aktivitas bersepeda	<p>Tidak adanya jalur untuk pesepeda sehingga tidak adanya aktivitas tersebut.</p>	




Keterangan kondisi fasilitas dibedakan menjadi tiga kategori. Kategori baik menunjukkan bahwa fasilitas berfungsi dengan baik dan dapat digunakan oleh pengunjung dalam kondisi optimal. Kategori cukup baik mengindikasikan bahwa fasilitas tidak berfungsi secara maksimal, namun masih dapat digunakan oleh pengunjung. Sementara itu, kategori buruk menunjukkan bahwa fasilitas tidak berfungsi dengan baik dan tidak dapat digunakan oleh pengunjung.




Hasil analisis (tabel 4) kualitas berdasarkan aspek aktivitas diatas dapat diketahui bahwa Taman Tirto Agung cukup baik dalam mendukung berbagai aktivitas pengunjung, seperti berolahraga (*wall climbing*), berjalan atau berlari, interaksi sosial, dan bersantai dengan adanya area duduk serta *foodcourt*. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan, seperti kondisi jalur pejalan kaki yang sebagian rusak, belum optimalnya unsur konservasi budaya dan keanekaragaman hayati, serta tidak tersedianya jalur khusus bersepeda, sehingga secara keseluruhan kualitas aspek aktivitas tergolong cukup baik tetapi belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan peningkatan pada beberapa fasilitas pendukung. Hal ini diperlukan karena aspek aktivitas menjadi salah satu aspek yang berpengaruh dalam penggunaan RTH publik. (Knobel et al., 2021).

3.3.3. Kualitas Taman Tirto Agung berdasarkan Aspek Fasilitas

Kenyamanan pengunjung selama berada di RTH publik, salah satunya dipengaruhi oleh kondisi fasilitasnya, baik dari jenis maupun jumlahnya. Hal ini dikarenakan kondisi fasilitas menjadi daya tarik pengunjung untuk berkunjung (Chan, 2018).

Tabel 5. Analisis Kualitas Taman Tirto Agung berdasarkan Aspek Fasilitas (Penulis, 2025)

Indikator	Analisis kualitas	Dokumentasi
Taman bermain	Baik Terdapat berbagai macam permainan pada area bermain dari ayunan, perosotan dll sehingga taman ini ramah untuk bagi pengunjung dengan usia dini.	
tanaman rumput	Baik Dimana kondisi rumput terlihat baik dan hijau. Area tanaman rumput tersebut dapat digunakan sebagai area bermain seperti sep-ak bola bagi pengunjung.	
kolam air mancur	Tidak fasilitas tersebut.	-
tempat sampah	Baik Terdapat bak sampah dengan 4 jenis pilah sampah dengan jumlah 10 buah. Kemudian pilah sampah 3 jenis terdapat 2 buah dan pilah sampah dengan 2 jenis terdapat 8 buah.	

Indikator	Analisis kualitas	Dokumentasi
toilet	<p>Cukup Baik</p> <p>Terdapat 1 toilet jongkok yang dapat digunakan pengunjung dengan gratis. kondisi toilet bersih namun, toilet tersebut kurang ramah untuk pengunjung difabel dan lansia.</p>	
Tempat duduk	<p>Cukup Baik</p> <p>Terdapat 9 kursi panjang dengan kapasitas 2 orang dan juga terdapat tempat duduk dari beton dengan bentuk melingkar. Kursi masih dapat digunakan, namun beberapa kursi dengan kondisi cat mengelupas sehingga mengganggu estetika.</p>	
Lampu taman	<p>Baik</p> <p>Terdapat 38 lampu taman dengan kondisi yang baik. kemudian dilengkapi pula lampu dengan cctv serta speaker terdapat 4 buah. terdapat juga lampu sorot 1 dan lampu dengan speaker 1 buah.</p>	

Keterangan kondisi fasilitas dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup baik, dan buruk. Kategori baik menunjukkan bahwa fasilitas berfungsi dengan baik serta dapat digunakan oleh pengunjung dalam kondisi optimal. Kategori cukup baik mengindikasikan bahwa fasilitas tidak berfungsi secara maksimal, namun masih dapat digunakan oleh pengunjung. Sementara itu, kategori buruk menunjukkan bahwa fasilitas tidak berfungsi dengan baik sehingga tidak dapat digunakan oleh pengunjung.

Berdasarkan hasil analisis (table 5) kualitas berdasarkan aspek aktivitas di Taman Tirta Agung dapat disimpulkan bahwa semua fasilitas yang ada di Taman Tirta Agung tergolong baik bahkan terdapat banyak CCTV pada area taman untuk menjaga keamanan sekitar. Kemudian terdapat berbagai macam tempat bermain menjadikan taman ini ramah untuk anak usia dini. Hal ini selaras dengan Chan (2018), yang menjelaskan bahwa fasilitas taman kota yang baik dapat menjadi daya tarik pengunjung untuk berkunjung. Namun, masih terdapat tempat kursi dengan kondisi cat yang sudah mengelupas sehingga dapat mengurangi estetika bagi pengunjung.

3. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas di RTH publik potensial di Kota Semarang. Berdasarkan hasil identifikasi lokasi RTH publik unggulan di tiap-tiap kecamatan di Kota Semarang, didapatkan sejumlah 17 RTH publik, dimana kecamatan Mijen mengajukan dua RTH publik unggulan, sedangkan kecamatan lain masing-masing mengunggulkan 1 RTH publik. Kemudian pada penentuan RTH publik yang paling potensial di Kota Semarang diketahui bahwa Taman Tirta Agung memiliki skor yang tertinggi, sehingga dijadikan objek amatan dalam melakukan analisis kualitas RTH publik berdasarkan

elemen kenyamanan fisik yang terdiri dari aspek aksesibilitas, aktivitas dan fasilitas. Hasil analisis kualitas pada RTH publik Taman Tirto Agung berdasarkan aspek aksesibilitas menunjukkan bahwa berkualitas cukup baik, namun belum berfungsi optimal dan inklusif, sedangkan berdasarkan aspek aktivitas menerangkan bahwa berkualitas cukup baik, hanya saja terdapat beberapa indikator aktivitas yang belum tersedia fasilitas, sehingga perlu adanya penambahan. Kemudian pada aspek fasilitas disimpulkan bahwa memiliki kualitas yang baik, meskipun tetap perlu adanya perawatan secara berkala. Hasil temuan ini dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah kota, khususnya Kota Semarang dalam menentukan lokasi pengembangan RTH publik kedepannya serta sebagai masukan dalam mengembangkan kualitas elemen kenyamanan fisiknya agar lebih bisa bermanfaat untuk masyarakat sebagai pengguna. Rekomendasi penelitian lanjutan dapat dilakukan penilaian kualitas elemen nyaman indeks dengan menggunakan indeks dan dapat juga dilakukan analisis kualitas di seluruh RTH publik di Kota Semarang

Referensi

- Angestiwi, T., & Wahyuniati, F. (2022). Analisis Kualitas Ruang Terbuka Hijau Taman Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat. *Jurnal Kajian Ruang* Vol. 2(2). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Auwalin, I., Rumayya, & Sukartini, N. M. (2025). Environmental impacts of green open space in urban Indonesia: A difference-in-differences analysis. *Asian Development Review*, 42(1), 89–116. <https://doi.org/10.1142/S0116110525500039>
- Chan, C. S., Si, F. H., & Marafa, L. M. (2018). Indicator development for sustainable urban park management in Hong Kong. *Urban forestry & urban greening*, 31, 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2018.01.025>
- Chen, L., Ng, E., An, X., Ren, C., Lee, M., Wang, U., & He, Z. (2021). Sky view factor and thermal comfort in green open spaces. *Sustainable Cities and Society*, 69, 102843. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2021.102843>
- Cheng, Q. (2025). Research on improving urban park green space landscape quality based on public psychological perception: A comprehensive AHP-TOPSIS-POE evaluation of typical parks in Jinan City. *Frontiers in Psychology*, 16, 1418477. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1418477>
- Czesak, B., & Różycka-Czas, R. (2025). Assessing accessibility and crowding in urban green spaces: A comparative study of approaches. *Landscape and Urban Planning*, 257, 105301. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2025.105301>
- Fu, Y., Yang, J., Wang, Z., Zhang, B., Xue, J., Zeng, Y., & Li, F. (2024). Reassessing urban park accessibility: An improved two-step floating catchment area method based on the physical activity services perspective. *Urban Forestry & Urban Greening*, 98, 128446. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2024.128446>
- Ghavimi, A., Schuessler, F., & Pesch, R. (2025). A framework to evaluate public green spaces with an emphasis on recreational values for sustainable urban and rural areas: A systematic review and content analysis. *Heliyon*, 11(1), e41553. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e41553>
- Gunawardena, K. R., Wells, M. J., & Kershaw, T. (2021). Utilising green spaces to mitigate urban heat. *Urban Climate*, 38, 100876. <https://doi.org/10.1016/j.uclim.2021.100876>
- Halecki, W., Stachura, T., Fudała, W., Stec, A., & Kuboń, S. (2023). Assessment and planning of green spaces in urban parks: A review. *Sustainable Cities and Society*, 88, 104280. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2022.104280>
- Handayani, W., Rudiarto, I., & Setiadi, R. (2024). Spatial inequality of public green open space quality in Indonesian metropolitan cities. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 51(1), 89–105. <https://doi.org/10.1177/23998083231123456>
- Harjanti, I. M. (2020). Identification of Urban Park Quality in Taman Indonesia Kaya, Semarang. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 2 (2), 1-14 DOI: <https://doi.org/10.14710/jadu.v2i2.7001>
- Harjanti, I. M., Anggraini, P. (2020). Green Open Space Functions in Kauman Area, Semarang City, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 3 (1), 1-9 (doi:10.14710/jadu.v3i1.7164)
- Harjanti, I. M., Buchori, I., & Kurniati, R. (2023). Does the Urban Park Provision Fit the Social Needs of the Community? Evidence for Semarang City, Indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 31(3).

- Huang, Q.; Fan, C.; Wang, J.; Zheng, S.; Sun, G. (2022). *An Empirical Study on the Incentive Mechanism for Public Active Involvement in Grass-Roots Social Governance Based on Stimulus-Organism-Response Theory*. Sustainability, 14(21), 14232. DOI: [10.3390/su142114232](https://doi.org/10.3390/su142114232)
- Knobel, P., Maneja, R., Bartoll, X., Alonso, L., Bauwelinck, M., Valentin, A., ... & Dadvand, P. (2021). Quality of urban green spaces influences residents' use of these spaces, physical activity, and overweight/obesity. Environmental Pollution, 271, 116393. <https://doi.org/10.1016/j.envpol.2020.116393>
- Nasar, J. L., & Bokharai, S. (2021). *Impressions of lighting in public squares after dark*. Journal of Environmental Psychology, 73, 101548. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101548>
- Penggayuh, D., Munibah, K., & Ardiansyah, M. (2023). The impact of changes in land use on green open space and comfort index in Semarang City, Indonesia. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 13(4), 683–693. <https://doi.org/10.29244/jpsl.13.4.683-693>
- Pratama, W. S., & Aji, F. M. P. (2022, August). Identifikasi Taman Bugar sebagai Langkah Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pacitan. In Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur (pp. 142-150). <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/986>
- Pratomo, A., Soedwihajono, S., & Miladan, N. (2019). Kualitas taman kota sebagai ruang publik di kota surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna. Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman, 1(1), 84-95. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.12494.84-95>
- Przewoźna, P., Mielewczyk, M., & Zwierzchowska, I. (2024). Accessibility to urban green spaces: A critical review of WHO recommendations in the light of tree-covered areas assessment. Ecological Indicators, 166, 112347. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112347>
- Sitanggang, F., & Yuliasuti, N. (2025). Penentuan prioritas penyediaan taman kota baru di Kota Semarang. TATALOKA, 27(4), 327–346. <https://doi.org/10.14710/tataloka.27.4.327-346>
- Soltanifard, H., & Amani-Beni, M. (2025). The cooling effect of urban green spaces as nature-based solutions for mitigating urban heat: Insights from a decade-long systematic review. Climate Risk Management, 49, 100731. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2025.100731>
- Terefe, A. E., & Hou, Y. (2024). Determinants influencing the accessibility and use of urban green spaces: A review of empirical evidence. City and Environment Interactions, 24, 100159. <https://doi.org/10.1016/j.cacint.2024.100159>
- United Nations. (n.d.). Goal 11: Make cities and human settlements inclusive, safe, resilient and sustainable. United Nations Department of Economic and Social Affairs. <https://sdgs.un.org/goals/goal11>
- UN-Habitat. (2017). New Urban Agenda. United Nations Human Settlements Programme. <https://habitat3.org/wp-content/uploads/NUA-English-With-Index-1.pdf>
- Xu, Z., Zhou, X., Zhang, S., & Liu, Y. (2025). Associations between urban green space quality and mental wellbeing: A systematic review. Land, 14(2), 381. <https://doi.org/10.3390/land14020381>
- Zhang, Y., Hu, Y., Wei, Y., & Xie, Y. (2025). Can pocket parks be compared to community parks in the restoration effect of physical and mental health for young adults? A comparative experiment in high-density urban Green spaces. Frontiers in Public Health, 13, 1610497.
- Zhao, J., Gao, Y., & Li, Y. (2024). Factors influencing the usage, restrictions, accessibility, and preference of urban neighborhood parks: A review of the empirical evidence. Urban Forestry & Urban Greening, 98, 128421. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2024.128421>